

Kemampuan identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD

Linda Berta Sitompul¹, Desi Rantasari Martini²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Panca Sakti Bekasi

e-mail: linda.bertha@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kemampuan guru PAUD dalam mengidentifikasi dini adakah anak berkebutuhan khusus di dalam kelas . Kemampuan identifikasi dini yang dimaksud adalah terhadap anak berkebutuhan khusus dengan gangguan Autistic Spectrum Disorder atau Autisme . Penelitian dilakukan pada guru PAUD di kecamatan Bekasi Timur di Kota Bekasi Jawa Barat. Populasi pada penelitian terdiri dari 145 PAUD. Sampel dalam penelitian menggunakan random sampling dan terkumpul 104 guru sebagai responden . Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan pilihan menggunakan skala Likert. Data dianalisis dengan kuantitatif deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus cukup tinggi. Hasil analisi menunjukkan kemampuannya pada kategori tinggi sebanyak 79%. . Sebaran hasil lainnya adalah kategori rendah sebanyak 18% dan kategori sedang sebanyak 3%. Kemampuan guru yang cukup tinggi ini merupakan langkah awal yang baik dalam menyiapkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak sehingga proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. ‘

Kata-kata Kunci : Identifikasi dini, anak berkebutuhan khusus, Autistic Spectrum Disorder

Abstract

The study aimed to examine the ability of early education teachers to identify earlier whether there are children with special needs in the classroom. The early identification ability in question is for children with special needs with Autistic Spectrum Disorder or Autism. The study was conducted on PAUD teachers in East Bekasi sub-district in Bekasi City, West Java. The population in this study consisted of 145 PAUD. The sample in the study used cluster random sampling and collected 104 teachers as respondents. Methods of data collection using a questionnaire with a choice using a Likert scale. Data were analyzed with descriptive quantitative in the form of percentages. The results showed that the teacher's ability to identify children with special needs was quite high. The results of the analysis show the ability in the high category as much as 79%. . The distribution of other results is the low category as much as 18% and the medium category as much as 3%. This high teacher ability is a good first step in preparing learning that is in accordance with the child's abilities so that the learning process and learning objectives can be achieved.

Keyword : Early Identification, Special Needs Children, Autistic Spectrum Disorder

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan . Tahun 2000 melalui Deklarasi Diklarasikan Pemerintah Indonesia telah menjadi bagian dari gagasan UNESCO “Education For All “ atau “Pendidikan Untuk Semua(PUS) . Semua anak-anak tanpa kecuali mendapat hak yang sama dan kesetaraan dalam mendapatkan Pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus. Data Biro Pusat Statistik (BPS) 2017 mencatatkan ada 1.6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia dan baru sebanyak 18% atau sebanyak 288.000 anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah inklusi atau sekolah yang menanamkan sikap anti diskriminasi , perjuangan hak dan

kesempatan yang sama untuk menuntaskan wajib belajar dan meningkatkan mutu Pendidikan (Hendrowati, 2017).

Sebanyak 82% dari anak berkebutuhan khusus masih belum mendapat kesempatan untuk mendapatkan Pendidikan . Berbagai faktor menjadi penyebabnya antara lain kurangnya pemahaman orang tua akan anak berkebutuhan khusus, tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi menangani anak berkebutuhan khusus , fasilitas dan infrastruktur sekolah yang kurang memadai serta kurangnya pengetahuan masyarakat. akan anak berkebutuhan khusus . Menjadi penting bagi orang tua, guru-guru dan masyarakat. untuk mempunyai kemampuan dasar dalam mengidentifikasi dini anak berkebutuhan khusus, terutama guru karena mereka lah ujung tombak dan yang sangat berperan dalam pencapaian tujuan Pendidikan di sekolah (Hermanto, 2008) sehingga mereka dapat program pembelajaran yang sesuai dengan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.

Guru sedini mungkin sudah dapat mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus walau masih harus ditegaskan diagnose oleh pihak yang berkompeten. Masalah yang terjadi pada orang tua adalah mereka tidak sadar karena kurang pemahaman akan ciri-ciri dan karakter anak berkebutuhan khusus sehingga mereka mendaftarkan anaknya ke sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah umum akan mengalami masalah dalam bersosialisasi dan juga penolakan dari lingkungan internal sekolah seperti , teman-teman, guru bahkan orang tua murid. Kemajuan anak berkebutuhan khusus tergantung dari penerimaan dan perhatian baik dari orang tua maupun dari lingkungan sekitarnya seperti di sekolah, teman-teman , tenaga pendidik dan orang tua sehingga tidak menimbulkan gangguan psikis dan social pada anak berkebutuhan khusus yang menyebabkan anak tidak senang berada di dalam sekolah (Suastariyani & Tirtayani, 2020). Untuk dapat memahami dan dapat melakukan deteksi dini pada anak berkebutuhan khusus di sekolah , guru harus memahami dan mengetahui gejala-gejala atau ciri-ciri utama anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis gangguan yang dialami anak tersebut.

Ada banyak literasi yang dapat dipakai sebagai acuan awal untuk mendeteksi nya. Terlebih di era literasi digital saat ini beberapa sumber yang dapat dipercaya dapat dijadikan acuan awal disertai dengan observasi sehingga dapat diambil kesimpulan sementara yang akan disampaikan kepada orang tua tentang gangguan pada anak. (Sulisworo, 2000). Adanya kecendrungan para guru yang masih kurang dalam pemahaman dan penanganan anak berkebutuhan khusus akan berdampak pada proses tumbuh kembang anak tersebut karena tidak ada perancangan program pembelajaran yang disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus. (Mariyana, 2016). Untuk membekali guru atau tenaga pendidik perlu adanya panduan dalam mengidentifikasi dini anak berkebutuhan khusus untuk mengakomodasi dalam mengembangkan kompetensi dan pengetahuannya yang lebih seksama akan macam-macam gangguan atau disorder yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

Menurut (Moeschler et al., 2014) menyatakan bahwa "Identifying the type of developmental delay is an important preliminary step, because typing influences the path of investigation later undertaken", yang mana menjelaskan bahwa sangat penting melakukan identifikasi dini pada keterlambatan perkembangan anak. Identifikasi dini merupakan langkah awal yang akan mempengaruhi jalur investigasi yang dilakukan kemudian. Guru akan lebih mudah memahami dan membuat perencanaan pembelajaran yang diperlukan anak berkebutuhan khusus. PAUD adalah tempat untuk untuk memberikan stimulus yang edukatif dilakukan oleh pendidik pada suatu Lembaga dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk membentuk dan mengembangkan berbagai potensi ,kecerdasan dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik (Wiyani, 2016). Identifikasi dini anak berkebutuhan khusus di jenjang PAUD adalah masa dan tempat yang sangat tepat dalam perkembangan anak selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas identifikasi dini anak berkebutuhan khusus adalah hal yang sangat harus diperhatikan dan dilaksanan oleh tenaga Pendidikan terutama di jenjang PAUD mengingat pada jenjang ini anak-anak berada pada tahap tumbuh kembang usia emas atau golden age dan identifikasi awal anak berkebutuhan khusus penting untuk ditindak lanjuti dengan para tenaga ahli medis untuk diagnosa dan program perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Guru menjadi pihak yang paling

utama dalam pengidentifikasian karena anak-anak dalam jam sekolah berada dekat dengan guru sehingga memudahkan observasi.

Identifikasi secara harfiah adalah menemukan atau mengenali . Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan secara kasar apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan.(Rapisa, 2018). Guru melakukan identifikasi dini untuk dapat dengan cepat mengetahui dan membuat kesimpulan sementara atas temuannya dan menempatkan anak sesuai dengan kebutuhannya . Anak Anak dengan gangguan ASD atau Autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang menggabungkan ; (Plimley, L and Bowen, 2006)

- Gangguan komunikasi sosial,
- Gangguan interaksi sosial
- Gangguan imajinasi sosial

Gangguan bersosialisasi dan berinteraksi akan sangat berpengaruh pada kemampuan anak dalam proses belajar di sekolah terutama di tingkat PAUD dimana banyak sekali interaksi sosial yang dilakukan dalam pembelajaran dan komunikasi baik dengan pendidik atau guru maupun dengan teman sebaya dan satu kelasnya. Hal ini menyebabkan anak dengan Autisme tidak dapat menyerap pembelajaran dengan baik bahkan ada kecenderungan dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar jika tidak tertangani dengan baik. Identifikasi sedini mungkin oleh guru yang mengajar secara langsung akan menentukan tumbuh kembang anak autisme.

Identifikasi dini anak berkebutuhan khusus dengan gangguan Autisme dilakukan dengan mengamati keseharian anak dengan memperhatikan gejala-gejala utama yang ditunjukkan anak autis seperti berikut : (Jenny Thompson, 2014, p. 86)

1. Anak menolak menunjukkan ketertarikan pada individu manapun
2. Perkembangan kemampuan berbahasa yang terlambat di usia 3 tahun
3. Tidak ada atau kurang kontak mata
4. Tidak menyadari ada orang lain di sekitarnya dan tidak berinteraksi
5. Sensitif terhadap, bau, keramaian atau makanan

Gejala-gejala utama ini tampak jelas pada anak autisme dan dapat dengan mudah diidentifikasi oleh orang-orang sekitar anak tersebut dan juga oleh guru yang sehari-hari mengajar anak di kelas.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey deskriptif melalui penyebaran kuesioner. Teknik pengambilan sampel berdasarkan Sampling Area yaitu berdasarkan pertimbangan wilayah tertentu. Penelitian dilakukan di Lembaga PAUD umum yang tersebar di Kecamatan Bekasi Timur , Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah 103 Guru PAUD di Kecamatan Bekasi Timur yang mewakili 103 PAUD di Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi. Penentuan jumlah sampel menggunakan tabel Issac and Michael dengan taraf kesalahan 5% yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 103 dari populasi yang berjumlah 145. Pengumpulan data dengan mengirimkan kuesioner kepada Guru PAUD melalui aplikasi WhatsApp dan email. Dari 145 Lembaga PAUD umum hanya 103 kuesioner diisi dan dikembalikan oleh responden dalam hal ini Guru. Kuesioner penelitian membahas tentang pengetahuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan Autisme. Pilihan jawaban yang disediakan kuesioner menggunakan skala Likert dengan rentangan skor 1 hingga 3. Kuesioner yang digunakan telah memenuhi dari segi validitas dan Rehabilitasi. Data terkumpul dianalisa menggunakan statistik deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dari jawaban kuesioner yang diterima sebanyak 104 yang berisi pertanyaan tentang ciri-ciri utama anak berbutuhan khusus Autisme . Hasil dari penelitian berupa data mentah yang disajikan dalam table 1

Tabel 1. Rekapitulasi hasil perhitungan skor

No	Statistik	Nilai
1	Mean	20.4
2	Median	17.25
3	Modus	20.59
4	Standar Deviasi	4.26
5	Max	11
6	Min	24
7	Range	16

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1 , diketahui skor tertinggi untuk semua jawaban sebesar 24 dan skor terendah adalah 16 sera skor rata-rata sebesar 20.4 dengan standar deviasi sebesar 4.26. Selanjutnya Analisa data berkaitan dengan kemampuan guru mengidentifikasi dini anak berkebutuhan khusus autism dengan melihat frekuensi jawaban dari para guru.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi kemampuan Guru Mengidentifikasi ABK

Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
20-24	82	79%	Tinggi
17- 19	3	3%	Sedang
13-16	19	18%	Rendah

Tabel 2 menunjukan kecenderungan kemampuan guru dalam mengidentifikasi dini anaj berkebutuhan khusus Austisme. Hasil yang terlihat menonjol pada frekuensi sebanyak 82 dengan prosentase sebanyak 79% menunjukan bahwa kemampuan guru dalam mengidentifikasi dapat dikategorikan tinggi. Sebanyak 3% menunjukan kategori sedang dan 19% menunjukan kategori rendah. Kategori tinggi sebanyak 79% memperlihatkan kemampuan guru mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus Austisme yang cukup signifikan .

Dengan mempelajari , mengamati dan mengacu pada gejala-gejala umum pada anak autism. Untuk langkah selanjutnya setelah identifikasi guru dapat memberikan hasil identifikasi dini kepada orang tua murid sehingga mereka dapat mengambil melakukan pemeriksaan lebih lanjut oleh pihak yang lebih kompeten dalam bidangnya. Serta mengabil tindakan berupa intervensi , terapi dan pengobatan medis . Pertanyaan kuesioner disesuaikan dengan karakteristik mencolok anak dengan ASD (Autistic Spectrum Disorder) (Plimley, L and Bowen, 2006) ada tiga (3) aspek yang ditanyakan yaitu aspek gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial dan imajinasi sosial. Respon guru atas beberapa pertanyaan tentang adakah gangguan komunikasi sosial pada anak di kelas masing-masing ditemukan sebanyak 74.3% . Menunjukan adanya kecenderungan tinggi nya kemampuan guru dalam mengidentifikasi gangguan komunikasi sosial . Respon atas Identifikasi gangguan interaksi sosial ditemukan sebanyak 78.3% menunjukan adanya gangguan interaksi sosial yang jelas terlihat pada anak yang telah diamati kesehariannya. Didapati sebanyak 72.6% respon atas adanya gangguan imajinasi sosial yang meliputi tidak bisa menggunakan imajinasi sendiri untuk menciptakan gambaran , tidak bisa memahami aturan permainan dan lebih memilih sendiri.

Penelitian ini menemukan kemampuan guru PAUD dalam mengidentifikasi dini anak berkebutuhan khusus autisme, frekuensi terbanyak pada kelas interval 20-24 dengan frekuensi absolut sebanyak 82 dengan persentase sebesar 79%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru paud dalam mengidentifikasi dini anak berkebutuhan khusus autisme dapat dikatakan cukup tinggi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh (Rapisa, 2018) yang dilakukan di kota Banjarmasin berkesimpulan bahwa Guru disana belum mampu melakukan

identifikasi dan penjangkaran anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan instrumen identifikasi yang sesuai.

Pertanyaan kuesioner disesuaikan dengan karakteristik mencolok anak dengan ASD (Autistic Spectrum Disorder) (Plimley, L and Bowen, 2006) ada tiga (3) aspek yang ditanyakan yaitu aspek gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial dan imajinasi sosial. Respon guru atas beberapa pertanyaan tentang adakah gangguan komunikasi sosial pada anak di kelas masing-masing ditemukan sebanyak 74.3% . Menunjukkan adanya kecenderungan tinggi nya kemampuan guru dalam mengidentifikasi gangguan komunikasi sosial . Respon atas Identifikasi gangguan interaksi sosial ditemukan sebanyak 78.3% menunjukkan adanya gangguan interaksi sosial yang jelas terlihat pada anak yang telah diamati kesehariannya.

Didapati sebanyak 72.6% respon atas adanya gangguan imajinasi sosial yang meliputi tidak bisa menggunakan imajinasi sendiri untuk menciptakan gambaran , tidak bisa memahami aturan permainan dan lebih memilih sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kemampuan guru PAUD yang cukup tinggi dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus ASD . Guru sudah mempunyai kemampuan dalam menilai dari melihat keseharian anak-anak dan mengobservasinya serta membuat penilaian dan identifikasi dini atas anak yang ditengarai mempunyai kebutuhan khusus.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Ashari, 2021) secara singkat guru PAUD sudah memiliki pengetahuan yang memadai tentang deteksi dini, telah mengenal dan pernah mengamati perilaku anak yang muncul dengan kebutuhan khusus dan telah melakukan deteksi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di kelas. Tetapi Guru membutuhkan acuan yang sederhana, jelas, dan mudah untuk ditelaah serta digunakan dalam memberikan identifikasi dan intervensi yang sesuai bagi kondisi setiap anak berkebutuhan khusus.

Pada jenjang PAUD, pelaksanaan identifikasi dan asesmen penting dilakukan dengan cermat dan akurat untuk mengukur aspek perkembangan ABK. Namun demikian, perangkat identifikasi dan asesmen yang selama ini digunakan oleh guru masih berbasis pada kemampuan akademik dan kemampuan umum pada usia sekolah.(Irvan, 2020).

Penelitian sebelumnya (Fajriani, 2021) yang dilakukan di Aceh menyimpulkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus masih relatif rendah karena terbatasnya informasi dan kurangnya pelatihan yang dibutuhkan dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Penelitian sebelumnya di Banjarmasin (Rapisa, 2018) menemukan bahwa kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus juga masih relative rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di pulau Jawa yang menemukan adanya kemampuan guru yang relatif sudah lebih tinggi dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Keterharuan dari penelitian ini adalah identifikasi dilakukan lebih mengarah kepada salah satu gangguan yang disandang anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan gangguan Austism Spectrum Disorder atau Autisme.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan adanya kemampuan guru yang relatif tinggi dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan Autisme. Identifikasi dini terhadap anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan untuk guru dapat melakukan langkah selanjutnya dalam menyiapkan diri dan juga murid yang lain untuk menerima adanya anak yang berbeda dengan mereka serta membuat rencana pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Dari hasil pengumpulan kuesioner didapat juga kemampuan guru yang relatif masih rendah dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus sehingga diperlukan adanya pelatihan yang lebih luas jangkauannya bukan hanya masalah teritorial tapi juga perlu dipertimbangkan kendala lainnya seperti anggaran yang dibutuhkan untuk mengikuti pelatihan tersebut. Dari hasil penelitian ini juga ditemukan adanya pengaruh pengalaman mengajar dengan kemampuan mengidentifikasi yang dapat diteliti lebih mendetil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, D. A. (2021). *Panduan M Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095–1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Fajriani. (2021). Fakultas Agama Islam (FAI). 8(1). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Banda Aceh
- Hermanto, H. (2008). *Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi*.
- Irvan, M. (2020). *Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini*. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2).
- Jenny Thompson. (2014). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (R. M. Johannes Trihartanto (ed.); 22nd ed.). Erlangga.
- Mariyana, R. (2016). *Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v12i1.3296>
- Moeschler, J. B., Shevell, M., Saul, R. A., Chen, E., Freedenberg, D. L., Hamid, R., Jones, M. C., Stoler, J. M., & Tarini, B. A. (2014). Comprehensive evaluation of the child with intellectual disability or global developmental delays. *Pediatrics*, 134(3), e903–e918. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-1839>
- Plimley, L and Bowen, M. (2006). *Supporting Pupils with Autistic Spectrum Disorder*. Sage.
- Rapisa, D. R. (2018). *Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Pedagogia*, 16(1), 16. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i1.10731>
- Suastariyani, N. K. N., & Tirtayani, L. A. (2020). *Survei Persepsi Orang Tua Mengenai Program Paud Inklusi Di Kota Denpasar Tahun 2020*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 80–90.
- Sulisworo, K. (2000). *Deteksi Dini Gangguan Perkembangan Autism Oleh Orang Tua*. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 16(3), 260–268.
- Wiyani. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Gava Media.